

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Inflasi**

##### **1. Teori Inflasi Menurut Para Ahli**

Menurut Keynes, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya).<sup>1</sup>

Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan

---

<sup>1</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 404

kaum monetarist, Keynesian models ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.<sup>2</sup>

Menurut Teori Strukturalis, teori ini menyoroiti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural penambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industry barang ekspor tidak dibenahi atau ditambah.<sup>3</sup>

Taqyuddin Ahmad Ibn Al-Maqrizi menyatakan, Seperti yang dikutip Euis Amalia dalam bukunya Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer, bahwa Inflasi terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu, persediaan

---

<sup>2</sup> Adwin S. Atmadja, "Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya" dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 1, No. 1, (Mei 1999), 56

<sup>3</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, 404

barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>5</sup>

Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Awaluddin, "Inflasi Dalam Prespektif Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi", dalam *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Volume 16, Nomor 2, (Juli-Desember 2017), 198

<sup>5</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, 256

<sup>6</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, 397.

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi. Misalnya, harga barang-barang naik menjelang lebaran atau hari libur lainnya. Karena ketika lebaran usai harga barang ke kondisi semula, maka harga seperti itu tidak dianggap sebagai inflasi.<sup>7</sup>

### **3. Jenis Inflasi**

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa jenis inflasi yaitu:

a. Menurut Derajatnya

- 1) Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*)
- 2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

---

<sup>7</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 298

3) Inflasi Tinggi (*High Inflation*)

4) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*)<sup>8</sup>

Inflasi Rendah yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.

Inflasi Menengah yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%. Inflasi Berat yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.

Inflasi Sangat Tinggi yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

---

<sup>8</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, 403

b. Menurut Penyebabnya

- 1) *Demand Pull Inflation.*
- 2) *Cost Push Inflation*
- 3) *Bottle Neck Inflation*<sup>9</sup>

*Demand Pull Inflation.* Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

*Cost Push Inflation.* Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

---

<sup>9</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, 403

*Bottle Neck Inflation.* Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (supply) atau faktor permintaan (demand). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (monetary) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

c. Menurut Asalnya

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*).

Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*).

Inflasi ini timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya

nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.<sup>10</sup>

#### **4. Inflasi Perspektif Ekonomi Islam**

Fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Kemudian, di masa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Sebetulnya hal ini telah diperingatkan oleh ulama, seperti Imam Syafi’I yang melarang pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang, menyebabkan naiknya harga, dan hal itu merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan-kerusakan.<sup>11</sup>

Al-Ghazali menyatakan, pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Dalam hal ini, al-Ghazali membolehkan penggunaan uang yang bukan berasal dari logam mulia, seperti dinar dan dirham dengan mencetak fulus,

---

<sup>10</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, 403

<sup>11</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 298



tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang.

Ibnu Taimiyah menekankan bahwa percetakan uang harus harus seimbang dengan transaksi pada sektor riil. Sebaiknya uang dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi. Kemudian pecahannya mempunyai nominal yang kecil. Disamping itu, bahwa nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat. Uang terbuat dari berbagai bahan, misalnya dinar (terbuat dari emas) dinar (terbuat dari perak), fulus dari tembaga atau kertas seperti yang ada pada zaman sekarang. Pada masa ini nilai *intrinsik* uang jauh lebih rendah dari nilai nominal uang itu sendiri. Penciptaan mata uang dengan nilai nominal yang lebih besar daripada nilai intrinsiknya akan menyebabkan penurunan nilai mata uang serta akan memunculkan inflasi. Ini berarti akibat dari rendahnya nilai intrinsik uang menjadi salah satu terjadinya inflasi. Begitu juga pemalsuan mata uang dan perdagangan mata uang yang dinilai

Ibnu taimiyah sebagai bentuk kezaliman terhadap masyarakat dan bertentangan dengan kepentingan umum.<sup>12</sup>

Inflasi menurut ekonomi islam ialah ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Ibnu Taimiyah menyatakan, pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi masyarakat, tidak memunculkan kezaliman terhadap mereka.

Husain shahathah menyatakann, bahwa beberapa solusi untuk mengatasi inflasi adalah reformasi terhadap sistem moneter, mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan, larangan menyimpan (menimbu) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya dan meningkatkan produksi.<sup>13</sup>

Inflasi juga dapat mengganggu perekonomian, misalnya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang membuat

---

<sup>12</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, 312

<sup>13</sup> Jul Zaenal Nurdin, "Inflasi Dalam Ekonomi Islam" dalam *Makalah Ekonomi Islam*, STIE Ahmad Dahlan (STIE AD) Jakarta, (Juni 2014), 7

banyak orang menderita. Di samping itu, inflasi sering kali merupakan masalah politik utama. Kadang kala inflasi terjadi sebagai akibat ketidakstabilan politik dan ekonomi suatu Negara. Situasi seperti itu umumnya tingkat inflasi tinggi dan sulit untuk dikendalikan. Namun sering kali pula inflasi terjadi sebagai akibat permintaan masyarakat yang tidak wajar, peningkatan penawaran uang yang berlebihan dan kenaikan biaya produksi.<sup>14</sup>

Menurut para ekonom Islam, inflasi sangat berakibat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain self feeding inflation.

---

<sup>14</sup>Ali Ibrahim H, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2016), 10

2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya marginal propensity to save).
3. Meningkatkan kecendrungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang mewah (naiknya marginal propensity to consume). (4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.<sup>15</sup>

## **B. Teori Total Aset Perbankan Syariah**

### **1. Total Aset Perbankan Syariah**

#### **a. Aset Menurut Para Ahli**

Scanning menyatakan aktiva atau asset merupakan jasa yang akan datang dalam bentuk uang atau jasa dimasa mendatang yang bisa ditukarkan menjadi uang (kecuali jasa yang timbul dari

---

<sup>15</sup> Awaluddin, "Inflasi Dalam Prespektif Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi",201

kontrak yang belum dijalankan kedua pihak secara sebanding) yang didalamnya terkandung kepentingan yang bermanfaat yang dijamin menurut hukum atau keadilan.<sup>16</sup>

Aset adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan asset yang lain, yang haknya didapat oleh bank Islam sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu. Untuk bisa digambarkan sebagai sebuah asset pada pernyataan posisi keuangan bank Islam, asset itu harus memiliki karakter tambahan berikut:

- a) Dapat diukur secara keuangan dengan tingkat reliabilitas yang wajar.
- b) Tidak boleh dikaitkan dengan kewajiban yang tidak dapat diukur atau hak bagi pihak lain.
- c) Bank Islam harus mendapatkan hak untuk menahan, menggunkan, atau mengelola asset tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-aset-menurut-para-ahli-beserta-komponen-dan-penggunaannya/>. (diakses pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 09.27 WIB).

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 203.

Jumlah total asset bank syariah adalah sejumlah harta yang dimiliki dan dilaporkan oleh bank syariah untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, diukur dari jumlah asset terakhir yang sudah dilaporkan kepada Bank Indonesia dalam satuan nominal dan persen.<sup>18</sup>

#### **b. Aset menurut Standar Akuntansi Pemerintah**

Berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), aset adalah sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan/atau sosial yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh Pemerintah atau perusahaan, dan dapat diukur dalam satuan uang, termasuk di dalamnya sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.<sup>19</sup>

Aset diklasifikasikan ke dalam aset lancar dan nonlancar. Suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika diharapkan segera untuk dapat direalisasikan atau dimiliki untuk dipakai atau dijual dalam waktu 12 (dua belas) bulan sejak tanggal pelaporan.

---

<sup>18</sup> Ahmad Fadlan Lubis, “Analisis Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia”, dalam *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Sosial*, 105.

<sup>19</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua, 17.

Aset yang tidak dapat dimasukkan dalam kriteria tersebut diklasifikasikan sebagai aset nonlancar.<sup>20</sup>

Aset lancar meliputi kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang, dan persediaan. Sedangkan aset nonlancar mencakup aset yang bersifat jangka panjang, dan aset tak berwujud yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung untuk kegiatan pemerintah atau yang digunakan masyarakat umum.

Aset nonlancar diklasifikasikan menjadi investasi jangka panjang, aset tetap, dana cadangan, dan aset lainnya. Investasi jangka panjang merupakan investasi yang diadakan dengan maksud untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan manfaat sosial dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi. Investasi jangka panjang meliputi investasi nonpermanen dan permanen. Investasi nonpermanen antara lain investasi dalam Surat Utang Negara, penyertaan modal dalam proyek pembangunan, dan investasi nonpermanen lainnya. Investasi permanen antara lain penyertaan modal pemerintah dan investasi permanen lainnya.

---

<sup>20</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua, 16.

Aset tetap meliputi tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, aset tetap lainnya, dan konstruksi dalam pengerjaan. Aset nonlancar lainnya diklasifikasikan sebagai aset lainnya. Termasuk dalam aset lainnya adalah aset tak berwujud dan aset kerja sama (kemitraan).<sup>21</sup>

**c. Aset Tetap (*Fixed Asset*)**

Dalam menjalankan aktivitasnya, bank memerlukan tempat, peralatan dan sebagainya. Aktiva tersebut merupakan aktiva non produktif atau yang kita kenal sebagai aktiva tetap dan inventaris. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasional bank, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal bank dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

---

<sup>21</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua, 17.



`Aktiva tetap adalah aktiva tidak produktif sehingga jumlahnya perlu dibatasi atau pada umumnya jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan aktiva produktif bank.<sup>22</sup>

### 1. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut. Aktiva tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai. Biaya-biaya yang terjadi setelah aktiva dipakai (*post-acquisition costs*) biasanya akan langsung dibebankan, bukan ditambahkan keharga perolehan. Pengecualian terjadi untuk pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah kegunaan aktiva, baik melalui penambahan umur ekonomis maupun peningkatan arus kas masuk dimasa yang akan datang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Taswan, *Akuntansi Perbankan (Transaksi Dalam Valuta Rupiah)*, Edisi ke 2 (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 253.

<sup>23</sup> Hery, *Akuntansi (Aktiva, Utang & Modal)*, Edisi ke-2, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 148-149.

Harga perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masukan Tak Boleh Restitusi (non-refundable) dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung hingga aktiva tersebut dalam kondisi siap pakai; setiap potongan dagang dan rabat yang dikurangkan dari harga pembelian. Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung:<sup>24</sup>

1. Biaya persiapan tempat;
2. Biaya pengiriman awal (initial delivery) dan biaya simpan dan bongkar-muat (handling costs);
3. Biaya pemasangan (installation costs);
4. Biaya profesional, seperti arsitek dan insinyur,
5. Estimasi biaya bongkar-muat dan memindahkan aktiva dan persiapan lokasi.

## **6. Cara Perolehan Aktiva**

Ketika aktiva dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang

---

<sup>24</sup> Dwi Martani, Sylvia Veronica dan Ratna Wardhani, *Akuntansi Keuangan Menengah II*, (Jakarta: Salemba Empat), Modul 1, 1.17

dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aktiva tersebut dapat digunakan.

Selain dibeli secara tunai, aktiva juga dapat diperoleh melalui:

- a) Pembelian gabungan
- b) Pembelian kredit
- c) Sewa guna usaha modal
- d) Pertukaran aktiva tetap (non-moneter)
- e) Penerbitan sekuritas
- f) Konstruksi (bangun) sendiri
- g) Donasi (sumbangan).<sup>25</sup>

**d. Aktiva Lancar (*current Asset*)**

Aktiva lancar merupakan aktiva yang diharapkan dapat dicairkan (diuangkan) tidak lebih dari satu tahun atau satu siklus akuntansi.

- 1) Aktiva lancar permanen (*permanent current asset*), adalah sejumlah aktiva lancar yang harus tetap

---

<sup>25</sup> Hery, *Akuntansi (Aktiva, Utang & Modal)*, Edisi ke-2, 152.

diplihara agar operasi bisnis normal dapat berjalan lancar.

- 2) Aktiva lancar fluktuatif (*fluktuative current asset*), adalah aktiva lancar yang kebutuhannya tidak menentu, tetapi selalu berfluktuatif sesuai perkembangan permintaan.<sup>26</sup>

### **C. Hubungan Antara Tingkat Inflasi dengan Total Aset Perbankan Syariah**

Secara teoritis hubungan antara tingkat inflasi dengan total aset menunjukkan hal yang menarik untuk dicermati, inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.<sup>27</sup>

Bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi

---

<sup>26</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UUP-AMP YKPN, 2005), 75.

<sup>27</sup> Ayu Yanita Sahara, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah Di Indonesia", 152

akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya perkembangan total aset perbankan syariah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi aset perbankan syariah di Indonesia, baik dari sisi internal maupun eksternal perbankan syariah itu sendiri. Perubahan yang terjadi pada perbankan syariah dan variabel-variabel ekonomi makro Indonesia secara umum diperkirakan memberikan dampak pada pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Mengacu pada perumusan masalah tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.<sup>28</sup>

Secara umum, penurunan tingkat inflasi juga menunjukkan kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Ketika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak

---

<sup>28</sup> Ida Syafri dan Ahmad Abror, "Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia", 27

pada kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut juga akan menyebabkan kemampuan investasi atau *saving* mereka akan meningkat.

Secara konseptual tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia. Karena semakin tinggi tingkat inflasi dalam hal ini tingkat inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan total aset perbankan syariah. Hal ini karena ketika tingkat inflasi naik maka akan mengurangi minat perusahaan untuk berinvestasi atau mendorong orang untuk menabung (*saving*). Hal ini lah yang akan menjadi faktor penurunan total aset suatu perusahaan terutama perbankan dalam hal ini perbankan syariah.

#### **D. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Assa Fito Mohammad di tahun 2016 dengan judul skripsi "*Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA Terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011.I – 2015.Iv*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel DPK, FDR, ROA dan NPF berpengaruh secara signifikan

terhadap total Aset Bank Umum Syariah. Sementara secara parsial semua variabel berpengaruh signifikan terhadap total aset dengan nilai thitung DPK, FDR, NPF dan ROA berurutan 86.44, 13.21, 3,03 dan -1.70 lebih besar daripada  $t_{tabel}$  1.65468 (153:0.05). Variabel DPK, FDR dan NPF berpengaruh positif terhadap total aset bank syariah. Sedangkan variabel ROA berpengaruh negatif terhadap total aset. Hasil regresi panel data adalah  $Aset_{it} = 1,783994it + 0,8788DPK_{it} + 0,0053FDR_{it} + 0,0179NPF_{it} - 0,0104ROA_{it}$ .<sup>29</sup>

Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan yang dilakukan peneliti antara lain: terletak pada variabel bebasnya (independen), data yang digunakan (data panel), metodologinya (regresi linier berganda), Model estimasi yang digunakan adalah FGLS *Fixed Effect Model*, serta tahun penelitiannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Deden Faturahman di tahun 2013 dengan judul skripsi: “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di*

---

<sup>29</sup> Assa Fito Mohammad (2016), “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA Terhadap Total Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011.I – 2015.Iv”. (Skripsi, program studi Hukum Ekonomi Syariah “IAIN Syekh Nurjati Cirebon”, Cirebon 2016).

*Indonesia Periode Penelitian 2008-2012*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROA, NPF, Inflasi, GDP dan bunga simpanan bank konvensional/deposito mempunyai pengaruh yang signifikan ( $R^2 = 0,966$ ) serta memiliki hubungan yang sangat kuat ( $R = 0,983$ ) terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah selama periode penelitian.<sup>30</sup>

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan peneliti terletak pada tahun penelitian, periode penelitian, variabel independen (berganda) serta metodologinya yang menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan metode verifikasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Diamantin Rohadatul Aisy di tahun 2016 dengan judul jurnal: "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhanaset Banksyariahdi Indonesia Tahun 2006-2015*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor eksternal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap faktor internal bank syariah di Indonesia sebesar 0.873, faktor eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset

---

<sup>30</sup>Deden Faturahman, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia Periode Penelitian 2008-2012*, (Skripsi, program studi manajemen, "Universitas Widyatama", Bandung, 2013).



bank syariah di Indonesia. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Syariah antara lain Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar. Faktor internal yang diteliti antara lain Tingkat Bagi Hasil, Biaya Promosi, Pendidikan dan Pelatihan, Rasio NPF, Jumlah Dana Pihak Ketiga, Jumlah Kantor, dan Jumlah Layanan Syariah.

Faktor eksternal mempengaruhi faktor internal sebesar nilai  $p\text{-value} < 0.05$  yaitu 0.000. Hal ini berarti faktor eksternal mempengaruhi faktor internal secara signifikan sebesar -0.873. Faktor internal terhadap faktor pertumbuhan aset bank syariah memiliki nilai  $p\text{-value} > 0.05$ , yaitu 0.889. Hal ini berarti faktor eksternal tidak mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah, Pengaruh faktor internal terhadap pertumbuhan aset bank syariah memiliki  $p\text{-value} < 0.05$ , yaitu 0.847. Hal ini berarti faktor internal tidak mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah.

Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada tahun penelitian, periode penelitian, variabel independen (berganda) serta metodologinya yang menggunakan metode

analisis regresi linier berganda dan alat mengolah, serta penelitian di atas menggunakan metode Partial Least Square (PLS).<sup>31</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fadlan Lubis pada tahun 2016 dengan judul jurnal: “*Analisis Pertumbuhan Total Asset Perbankan Syariah Di Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total asset Perbankan Syariah di Indonesia dan pertumbuhan ekonomi nasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan total asset Perbankan Syariah di Indonesia.

Nilai pencapaian pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah dapat terlihat dari pangsa pembiayaan tahun 2013 yang mencapai 76,0% atau sebesar Rp184,1 triliun dari total aset BUS dan UUS meningkat dari tahun sebelumnya yang memiliki pangsa 75,6%. Peningkatan pangsa pembiayaan tersebut di satu sisi didukung oleh pertumbuhan pembiayaan yang mencapai 24,8% atau masih lebih tinggi dari pertumbuhan total asset

---

<sup>31</sup> Diamantin Rohadatul Aisy, “Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006-2015” dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 3 No. 3 (Maret 2016).

perbankan Syariah di Indonesia. Pertumbuhan pembiayaan pada lembaga keuangan syariah secara keseluruhan cenderung mengalami fluktuasi dan melambat. Bank Umum Syariah (BUS) tercatat sebesar 22,1%, melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 34,2%. Demikian pula halnya pertumbuhan pembiayaan pada kelompok Usaha Unit Syariah yang turun dari 85,3% menjadi 33,5%, serta pertumbuhan pembiayaan Badan Perkreditan Rakyat Syariah yang turun dari 32,8% menjadi 24,8% pada periode yang sama.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan peniliti terletak pada tahun penelitian, periode penelitian, variabel independen (berganda) serta metodologinya yang menggunakan metode analisis regresi linier berganda, serta penelitian di atas menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik menggunakan data sekunder selama periode 2003-2013.

kemudian diolah sesuai dengan uji asumsi klasik menggunakan program eviews 0.6.<sup>32</sup>

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Latti Indirani pada tahun 2006 dengan judul skripsi “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Asset Bank Syariah Di Indonesia*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan total aset industri perbankan syariah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor-faktor makro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Syariah antara lain pertumbuhan ekonomi (GDP), tingkat suku bunga riil bank konvensional serta inflasi. Besar elastisitas variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,99 yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi tiga bulan yang lalu mengalami perubahan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan total aset sebesar 0,99 persen.

Tingkat suku bunga riil bank konvensional mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Syariah sebesar -0,68 yang menunjukkan bahwa apabila tingkat suku bunga riil bank

---

<sup>32</sup> Ahmad Fadlan Lubis, “Analisis Pertumbuhan Total Asset Perbankan Syariah Di Indonesia” dalam *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1, (Desember 2016).

konvensional lima bulan yang lalu mengalami perubahan sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan total aset Bank Syariah sebesar 0,68 persen. Faktor makro terakhir yang mempengaruhi pertumbuhan total aset Bank Syariah adalah inflasi, dengan besar elastisitas sebesar -0,94. hal ini menunjukkan bahwa apabila inflasi mengalami perubahan sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan total aset Bank Syariah sebesar 0,94 persen. Faktor-faktor mikro yang mempengaruhi pertumbuhan total aset adalah ROA, NPF dan JKB. Besar elastisitas masing-masing variabel adalah 0,84 dan -0,0007. Elastisitas ROA sebesar 0,84 tersebut menunjukkan bahwa apabila ROA mengalami perubahan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan total aset Bank Syariah sebesar 0,84 persen. Elastisitas NPF sebesar 0,0007 juga menunjukkan hal yang sama, yaitu apabila pertumbuhan NPF tiga bulan yang lalu mengalami perubahan sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pertumbuhan total aset Bank Syariah sebesar 0,0007 persen. Adapun besar elastisitas dari variabel JKB adalah sebesar

94,1318 yang berarti jika JKB meningkat sebesar 1 unit maka pertumbuhan total aset akan meningkat sebesar 94,1318 persen.<sup>33</sup>

Terakhir yang membedakan penelitian tersebut dengan peneliti adalah terletak pada: variabel bebasnya (independen), tahun penelitiannya, metode analisis yang digunakan (regresi linier berganda), alat bantu mengolahannya menggunakan (*E-views 4.1*) serta menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS).

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Sifat sementara dari hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Oleh karena itu, baru setelah hipotesis lolos dari berbagai pengujian, maka hipotesis makin kuat kedudukannya, dan lama kelamaan suatu hipotesis berubah menjadi teori.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Latti Indirani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Asset Bank Syariah Di Indonesia" (Skripsi, Program Ilmu Ekonomi, Institut Pertanian Bogor" Bogor, 2006).

<sup>34</sup> Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2008), 19.

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Diduga tidak ada pengaruh antara tingkat inflasi terhadap total aset perbankan syariah.

Ha: Diduga ada pengaruh antara tingkat inflasi terhadap total aset perbankan syariah.